UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Menghitung Hari, Menata Makna: Struktur, Agensi, dan Pembinaan Keagamaan sebagai Ruang Penantian di
Lapas Wirogunan Yogyakarta**
Vincencia Theysa Natalie, Dr. Realisa Darathea Masardi, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penjara merupakan salah satu bentuk *involuntary immobility*, yaitu kondisi ketika seseorang kehilangan kebebasan bergerak akibat pembatasan yang ditetapkan oleh institusi. Sebagian besar penelitian mengenai pemenjaraan menempatkan kondisi tersebut sebagai penyebab munculnya tekanan psikologis, seperti stres dan depresi. Penelitian ini bertolak dari konteks tersebut, namun menggeser perhatian pada bagaimana napi menjalani pengalaman penantian (*waiting*) melalui pembinaan keagamaan yang disediakan oleh institusi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta atau dikenal sebagai Lapas Wirogunan. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembinaan keagamaan sebagai struktur institusional dimaknai dan digunakan oleh napi dalam menjalani lama waktu hukuman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh belas informan yang terdiri dari napi dan petugas Lapas, observasi, serta memanfaatkan sumber digital. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep struktur dan agensi dari Anthony Giddens sebagai kerangka konseptual, dipadukan dengan konsep *waiting* serta *cell imaginary-corridor imaginary* dari Sarah Armstrong dan konsep timepass dari Craig Jeffrey untuk membaca penantian sebagai praktik, serta gagasan *piety as agency* dari Saba Mahmood sebagai perangkat analisis untuk memahami bentuk keagenan yang lahir dari ketaatan.

Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Lapas Wirogunan merupakan bagian dari struktur institusional yang diselenggarakan melalui berbagai aturan, jadwal, sistem blok santri, dan kerja sama dengan lembaga keagamaan. Struktur yang sama tidak menghasilkan pengalaman yang seragam. Para napi memanfaatkan pembinaan keagamaan melalui tiga bentuk praktik *waiting*, yaitu: sebagai jalur mobilitas sosial-simbolik, di mana kesalehan yang dijalankan justru dikonversi menjadi kepercayaan dan status sosial; sebagai *channel of hope* yang mengarahkan harapan terhadap kehidupan setelah bebas; dan sebagai strategi regulasi diri untuk menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, sebagian napi tidak mampu mengonversi struktur tersebut menjadi sumber daya yang bermakna karena keterbatasan modal sosial dan kepercayaan. Penelitian ini memperluas kajian mengenai *involuntary immobility*, bahwa pengalaman *waiting* di dalam Lapas merupakan praktik sosial yang dibentuk melalui hubungan antara struktur institusional dan agensi napi.

Kata kunci: *involuntary immobility*, *waiting*, pembinaan keagamaan, agensi, Lembaga Pemasyarakatan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Menghitung Hari, Menata Makna: Struktur, Agensi, dan Pembinaan Keagamaan sebagai Ruang Penantian di
Lapas Wirogunan Yogyakarta**
Vincencia Theysa Natalie, Dr. Realisa Darathea Masardi, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

A correctional institution is a form of involuntary immobility, a condition in which a person loses their freedom of movement due to restrictions imposed by the institution. Most research on imprisonment places this condition as a cause of psychological distress, such as stress and depression. This study departs from this context but shifts its attention to how inmates navigate the experience of waiting through religious guidance provided by the Class IIA Yogyakarta Correctional Institution, also known as Lapas Wirogunan. The study aims to explain how religious guidance, as an institutional structure, is interpreted and utilized by inmates while serving their lengthy sentences. This study employed a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through in-depth interviews with seventeen informants, comprising inmates and a correctional officer, as well as observations and digital sources. The analysis draws on the concept of structure and agency from Anthony Giddens as the conceptual framework, combined with the concept of waiting, cell imaginary, and corridor imaginary from Sarah Armstrong and the concept of timepass from Craig Jeffery to read waiting as a practice, as well as Saba Mahmood's notion of piety as agency as an analytical tool for understanding forms of agency that arise from obedience.

The research shows that religious guidance at Lapas Wirogunan is part of an institutional structure implemented through various rules, schedules, a santri (Islamic boarding-school-style) block system, and collaboration with religious institutions. The same structure does not produce a same experience. Inmates utilize religious guidance through three forms of waiting practices: as a pathway for socio-symbolic mobility within prison, as a channel of hope guiding expectations for life after release, and as a self-regulation strategy for coping with the pressures of daily life. On the other hand, some inmates are unable to convert these structures into meaningful resources due to limited social capital and trust. This research expands the study of involuntary immobility by showing that the experience of waiting within a corrctional institution is a social practice shaped through the relationship between institutional structures and inmate agency.

Keywords: involuntary immobility, waiting, religious guidance, agency, correctional institutions.